

**MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF DENGAN PENDEKATAN
REALITA MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SISWA KELAS VIII B DI SMP MUHAMMADIYAH 48
MEDAN T.P 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan Dan Konseling*

Oleh

Nurul Intan Irawani
NPM : 1402080175



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

NURUL INTAN IRAWANI, NPM : 1402080175 “Meningkatkan Perilaku Asertif Dengan Pendekatan Realita Melalui Layanan Konseling Kelompok Siswa Kelas VIII B Dismp Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Skripsi. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan, 2018.

Rumusan dalam penelitian ini adalah apakah ada peningkatan perilaku asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan jenis PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. objek penelitian ini berjumlah 8 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, terdiri dari 5 orang yang tidak dapat berperilaku asertif dan 3 orang yang cukup dapat berperilaku asertif.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui angket dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis skor angket dan lembar observasi yang digunakan selama proses konseling kelompok berlangsung. Setelah tindakan siklus I hasilnya masih minim perilaku asertif siswa yang dijadikan sample, Setelah tindakan siklus II peningkatan juga terjadi menjadi 100%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat “Meningkatkan Perilaku Asertif Dengan Pendekatan Realita Melalui Layanan Konseling Kelompok Siswa Kelas VIII B Di SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018” dapat diterima dan perilaku asertif siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok lebih tinggi dari pada sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok.

Kata kunci : perilaku asertif, pendekatan realita, layanan konseling kelompok

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Perilaku Asertif Dengan Pendekatan Realita Melalui Layanan Konseling Kelompok Siswa Kelas VIII B Dismp Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”** dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan Konseling di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Dekan FKIP, Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada saya dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini
5. Ibu Dr.Hj.Sulhati Syam, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu dan tenaganya serta fikiran memberikan bimbingan dan memotivasi saya dari awal sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi kepada saya semenjak mengikuti perkuliahan pendidikan Bimbingan Konseling.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kerja sama dan bantuan yang diberikan kepada saya.
7. Bapak Drs. AbdullahSani Nasution selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 48 Medan yang telah memberikan izin kepada saya saya untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 48 Medan

8. Terimakasih yang istimewa dan tercinta untuk orang tua saya Ibunda Nurhayati Imayasari, Ayahanda Evo Agus Irawan, terima kasih banyak telah memberikan kasih sayang kepada saya, mendidik saya dan memberikan motivasi serta dukungan baik moral maupun material sehingga saya bisa menyelesaikan S1 dan terimakasih selalu mendoakan saya untuk menjadi orang yang sukses buat masa depan saya.
9. Terimakasih juga kepada adik-adik saya M.Adam Rizki Irawan yang telah membantu saya menyelesaikan penulisan ini dan terimakasih juga buat adik yang paling kecil Nuzul Azzahra Irawani .
10. Terimakasih kepada orang terspecial Abdul Rahman Pane yang tetap setia bersama saya dari SMA, yang memotivasi saya dan memberikan kasih sayang, dukungan dan membantu saya dalam penulisan skripsi ini
11. Terimakasih juga kepada uwak-uwak saya yang telah mendukung saya AKBP.Zainal Abidin Saputra ,SH,MH, dan Baharuddin Saputra S.H
12. Terimakasih kepada kakak sepupu Dewi Sartika yang sudah mendukung saya,dan seluruh saudara-saudara penulis yang telah memberi dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
13. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman PPL, Siswa-Siswi, Guru BK, Guru Bidang Studi, serta seluruh Staf SMP Muhammadiyah 48 Medan dan teman satu kelas BK B Pagi ,terkhusus Sri Syah Jihan, Winda Handayani,Yeni Apriani , Novvitria Anggraini yang telah memberikan

dukungan, do'a serta partisipasinya selama saya menyelesaikan penelitian sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.

14. Terima kasih juga saya ucapkan untuk sahabat-sahabat saya Yunisa Pertiwi, Julianty Safitri, Rahma Yuni Dasopang, Mela Marantika dan Riska Julianty Susilo, yang telah memberikan dukungan kepada saya dan menjadi sahabat yang baik selama proses perkuliahan dan mendo'akan saya sampai penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Saya telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun saya menyadari masih banyak terdapat kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu demi perbaikan selanjutnya, saran yang membangun akan saya terima dengan senang hati. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini berguna bagi kita semua khususnya para pembaca.

Medan , Februari 2018

Penulis

Nurul Intan Irawan

1402080175

DARTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Indentifikasi Masalah	4
C.Batasan Masalah	4
D.Rumusan Masalah.....	4
E.Tujuan Penelitian	5
F.Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Kerangka Teori	6
1. Perilaku Asertif.....	6
1.1 Pengertian Perilaku Asertif.....	6
1.2 Karakteristik Perilaku Asertif	7
1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif	8
2. Pendekatan Realita	11
2.1 Pengertian Realita.....	11
2.2 Ciri-Ciri Pendekatan Realita	12
2.3 Kelebihan Pendekatan Realita.....	13

3. Layanan Konseling Kelompok.....	14
3.1 Pengertian Konseling Kelompok.....	14
3.2 Tujuan Konseling Kelompok	15
3.3 Tahap-Tahap Konseling Kelompok.....	16
B. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Lokasi Waktu Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Desain Penelitian	27
D. Instrument Penelitian	32
E. Oprasional Variabel Penelitian.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	37
H. Teknik Analisis Persentase.....	38
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian	41
C.Keterbatasan Penelitan	51
D. Pembahasan Penelitian.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B.Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA..... 57

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan.....	25
Tabel 3.2 Angket Perilaku Asertif.....	35
Tabel 3.3 Pemberian Skor	33
Table 4.2 jumlah peserta didik	41
Tabel 4.3 Tabel Jadwal Pelaksanaan Layanan konseling kelompok.....	42
Tabel 4.4 Perilaku Asertif Sebelum Konseling Kelompok(<i>Pre-test</i>).....	43
Tabel 4.5 Tabel Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	44
Tabel 4.6 Hasil Post Test Perilaku Asertif.....	49
Tabel 4.7 pre-test dan post-test	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Perilaku Asertif

Lampiran 2 Daftar Hadir Siswa Kegiatan Konseling Kelompok

Lampiran 3 Laporan proses konseling kelompok

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan

Surat Permohonan Proyek Persetujuan Proposal (K-1)

Surat Persetujuan Proposal Dan Dosen Pembimbing (K-2)

Surat Persetujuan Proposal Dan Dosen Pembimbing (K-3)

Berita Acara Bimbingan proposal

Surat Keterangan Seminar

Lembar Pengesahan Seminar

Surat Pernyataan Plagiat

Surat Izin Riset

Surat Balasan Riset

Berita Acara Bimbingan Skripsi

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya sebagai makhluk sosial, antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti membutuhkan kerjasama. Ketergantungan manusia satu dengan yang lain merupakan suatu gejala yang wajar dalam kehidupan. Dalam hubungan tersebut komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting. Corak komunikasi akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan kepribadian. Agar komunikasi berlangsung secara efektif seseorang perlu memiliki perilaku asertif.

Perilaku asertif adalah perilaku yang merupakan perasaan, minat, pikiran, kebutuhan, pendapat yang dilakukan secara bijaksanan, adil, serta keyakinan diri, tepat dan tegas, bertanggung jawab serta tetap memperhatikan penghargaan atas kesetaraan dan hak orang lain. Perilaku asertif mempunyai peranan penting bagi penyesuaian sosial. bila individu berperilaku asertif, maka ia mampu menyatakan perasaan dan keyakinan terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya akan mengembangkan diri lebih percaya diri, lebih luwes dan ramah serta lebih pandai bergaul sehingga akan memiliki penyesuain sosial yang baik .

Pendekatan realita menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingan pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah laku sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Terapi ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat pada tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat-sifat

konstruktif dan destruktifnya. Jika para klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadinya perubahan yang positif, semata-mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik dari pada gaya mereka sekarang yang tidak realistis

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Konseling bisa dilakukan secara individual ataupun kelompok. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individual dan usaha menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dalam memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. melalui konseling kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihanya. mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Kemampuan asertif sangat perlu dimiliki oleh siswa, tapi kenyataannya banyak siswa di SMP Muhammadiyah 48 yang belum mampu berperilaku asertif. Hal ini terlihat pada siswa yang tidak berani menolak memberikan contekan kepada teman sebangkunya dikarenakan segan setiap hari temannya tersebut mau mengantar jemputnya pulang dan pergi sekolah, siswa yang tidak berani meminta barang yang dipinjam temannya hanya karena segan, siswa yang tidak berani

menolak ketika diajak merokok temanya karena takut dijauhi, siswa yang setiap harinya dikompasi oleh temannya namun ia tidak berani melawannya, dan siswa yang tidak berani menolak ketika disuruh-suruh membeli makanan dikantin pada saat jam istirahat sekolah karena takut dijauhi teman-temannya, mereka tidak berani untuk mengambil sikap secara tegas dan tidak mampu mengungkapkan ekspresi mengenai perasaan, opini dan percaya diri. mereka seringkali mengikuti kemauan teman-temannya padahal mereka tidak menghendaknya hanya karena mereka takut oleh teman-temannya.

Dalam uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita siswa dapat terbantu untuk dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif, mengetahui hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental siswa secara sukses.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dengan memberikan layanan konseling kelompok dapat membantu siswa untuk mengatasi masalahnya mengenai perilaku asertif karena dalam layanan konseling kelompok ini siswa diminta untuk dapat bertindak sesuai realita agar bisa meningkatkan harga dirinya. Sehubungan dengan hal ini maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Perilaku Asertif dengan Pendekatan Realita Melalui Layanan Konseling Kelompok Siswa Kelas VIII B di SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini

adalah:

- a. Siswa tidak bisa untuk berkata tegas terhadap diri sendiri maupun orang
- b. Siswa tidak bisa mengungkapkan keinginan secara luwes dan percaya diri
- c. Siswa tidak mampu menyampaikan ekspresi yang jujur dan tepat mengenai perasaan, opini dan kebutuhannya
- d. Siswa merasa takut dijauhi teman-temanya
- e. Siswa tidak mampu meminta pertolongan orang lain pada saat ia membutuhkannya
- f. layanan konseling kelompok tentang perilaku asertif disekolah belum optimal

C. Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki baik waktu, kemampuan dan dana untuk melakukan penelitian ini. Peneliti perlu membatasi masalah penelitian pada masalah perilaku asertif, dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok. Dan siswa yang menjadi objeknya adalah siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah apakah ada peningkatan perilaku asertif dengan

pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

E.Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi :

1. Bagi Konselor

Dapat dijadikan bahan evaluasi menangani masalah siswa yang berperilaku tidak asertif disekolah.

2. Bagi Siswa

Dapat dijadikan masukan untuk bisa berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A.Kerangka Teori

1. Perilaku Asertif

1. 1. Pengertian Perilaku Asertif

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar istilah perilaku, perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan ,jawaban, maupun batasan yang dilakukan oleh organisme dan hal ini dapat berupa pendapat,aktivitasm atau gerak-gerik. Perilaku juga bisa diartikan sebagai manifestasi dari sifat yang dimiliki oleh individu.

Menurut Paddy (2005:2) “ketegasan atau asertif adalah tentang pengenalan tujuan ,pengungkapan keinginan dan perasaan serentak menghargai perasaan dan keinginan orang lain”.

Menurut Uyun (2005:9) “asertif adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain, sehingga akan meningkatkan kepuasan”.

Menurut Yemima (2005:9) “asertif adalah tingkah laku dalam hubungan interpersonal yang bersifat jujur dan mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan denga menghitung kondisi sosial yang ada”.

Dari beberapa pendapat ahli maka diketahui bahwa perilaku asertif adalah individu yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan positif, jujur, tegas, terbuka tanpa rasa cemas dan tidak mengganggu hak pribadi orang lain.

1.2. Karakteristik Perilaku Asertif

Karakteristik perilaku asertif adalah bebas mengungkapkan diri, mampu berkomunikasi dengan baik dalam hal menolak, memuji maupun meminta bantuan orang lain, mempunyai pandangan yang aktif serta respek pada diri sendiri dan juga pada orang lain.

Menurut Sunardi (2010:3) “orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang tegas, terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain”.

Menurut Awaludin (2008:4) mengemukakan lima ciri individu yang asertif “ (1) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri ,(2) Berani mengungkapkan pendapat secara langsung ,(3) Kejujuran ,(4) Memperhatikan situasi dan kondisi ,(5) Bahasa tubuh”.

Penjelasan dari butir-butir pendapat Awaludin adalah

(1) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain.

(2) Berani mengungkapkan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur.

(3) Kejujuran

Mengekspresikan secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan dan pendapat tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

(4) Memperhatikan situasi dan kondisi

Dalam bertindak asertif seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

(5) Bahasa tubuh

Jarang senyum, mengerutkan muka, berbicara kaku, tidak berani melakukan kontak mata.

Menurut Setiono dan Pramadi (2005: 149-168) mengemukakan ciri-ciri perilaku asertif meliputi : “ 1) mampu memberikan dan menerima afeksi, 2) memberi pujian, 3) mampu memberi dan menerima kritik, 4) mampu memberi dan menerima permintaan, 5) mampu mendiskusikan masalah”.

Dalam beberapa pendapat ahli tersebut maka diketahui bahwa yang merupakan ciri-ciri perilaku asertif adalah memulai interaksi, berbicara jujur, fleksibel dan terbuka, percaya diri dan optimis, mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksetiaan, mengekspresikan pendapat dan saran, mampu menerima kecemasan dan kritik, memperlakukan orang lain dengan hormat begitu pula sebaliknya, memberi dukungan dan menerima umpan balik, menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain, dan tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit.

1.3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah keluarga dan sekolah. Ada pula faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor

usia, jenis kelamin dan konsep diri. Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua dan kondisi sosial budaya.

Rathus (A'yuni 2010:47) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah "(1) jenis kelamin, (2) kepribadian, (3) intelegensi, (4) kebudayaan, (5) pola asuh orang tua, (6) usia.

Penjelasan dari butir-butir pendapat Rathus tersebut adalah :

1) Jenis kelamin

Sejak kanak-kanak peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenaan dihatinya.

2) Kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan menutamakan buah pikirannya dan menanggapi pendapat setiap sikap pihak lain. Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstravest.

3) Intelegensi

Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang untuk merumuskan dan mengungkapkan buah pikirannya secara jelas

sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain serta mampu memahami apa yang dikomunikasikan oleh pihak lain sehingga proses komunikasi berlangsung dengan lancar.

4) Kebudayaan

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga .

5) Pola asuh orang tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. anak diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila anak diasuh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat ,sehingga ada kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginan secara wajar dan tidak memaksakan kehendak .

6) Usia

Santosa berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif .pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dan menyatakan

keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

Dari pendapat ahli di atas maka diketahui bahwa yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah jenis kelamin, kepribadian, intelegensi, kebudayaan, pola asuh orang tua, dan usia.

2. Pendekatan Realita

2.1 Pengertian Realita

Realita therapy istilah reality ialah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realita praktis, realitas sosial, atau realitas moral. Sesuai dengan pandangan behavioristik, yang terutama disorot pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata. Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidak sesuaiannya dengan realitas yang ada.

Menurut Glasser (Winkel dan Hastuti,2006:459) “bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku”.

Terapi realita, yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur – prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan,”dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga,dan perkembangan masyarakat (Corey,2010 :261).

Dari penjelasan ahli di atas diketahui bahwa pendekatan realita adalah suatu pendekatan konseling yang diberikan kepada siswa yang dapat membantu

siswa untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif, mengetahui hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental siswa secara sukses.

2.2 Ciri-Ciri Pendekatan Realita

Terapi realita ada lima macam kebutuhan pokok manusia, antara lain kepemilikan, kekuasaan, kebebasan, ketergantungan, dan fisiologis.

Menurut Corey (2010 :265-269) Ada delapan ciri yang menentukan terapi realita sebagai berikut “ (1) penyakit mental,(2) tingkah laku sekarang atau menekankan kesadaran atau tingkah laku sekarang,(3) masa sekarang bukan masa lampau,(4) Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai,(5)tidak menekankan transferensi,(6) menghapus hukuman ,(7) aspek-aspek kesadaran,(8) menekankan tanggung jawab”.

Penjelasan dari butir-butir pendapat Corey (2010: 265-269) tersebut adalah :

- 1) Terapi realita menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggung jawaban.
- 2) Terapi realita berfokus pada masa sekarang atau menekankan kesadaran atau tingkah laku seseorang.
- 3) Terapi realita berfokus pada masa sekarang bukan masa lampau, karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak dapat diubah maka yang dapat diubah hanya masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 4) Terapi realita menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam

meniliki kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang menjadi penyebab kegagalannya.

- 5) Terapi realita tidak menekankan transferensi. terapi realitas menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati, yakni menjadi diri sendiri tidak memainkan peran sebagai ayah dan ibu klien.
- 6) Terapi realita menghapus hukuman.
- 7) Terapi realita menekankan aspek-aspek kesadaran.
- 8) Terapi realita menekankan tanggung jawab.

Dari penjelasan ahli di atas maka diketahui ciri-ciri pendekatan realita yaitu menolak tentang penyakit mental, berfokus pada tingkah laku sekarang dan saat sekarang, mempertimbangkan nilai-nilai, menekankan aspek kesadaran, menekankan tanggung jawab, dan menghapus hukuman.

2.3 Kelebihan Pendekatan Realita

Menurut Corey (2010:281) kelebihan yang diperoleh dari terapi realitas adalah “jangka waktu terapinya yang realif pendek dan berurusan dengan masalah-masalah tingkah laku dasar. Klien dihadapkan pada keharusan evaluasi tingkah lakunya sendiri dan membuat pertimbangan nilai”.

Pemahaman dan kesadaran tidak dipandang cukup. Rencana tindakan dan komitmen untuk melaksanakannya dipandang sebagai inti proses terapeutik. Para klien boleh jadi ingin dimaklumi, memainkan permainan-permainan menyalahkan, dan menganggap orang lain sebagai pihak yang bertanggung jawab

atas masalah- masalah yang dihadapi oleh mereka sekarang karena terapi realitas tidak menerima dalih dan menekankan pada penerimaan tanggung jawab oleh klien atas keadaan dirinya ,klien harus melihat kedalam dirinya sendiri dan mencari alternatif-alternatif .

Berdasarkan penjelasan diatas maka diketahui kelebihan yang diperoleh dari pendekatan realita adalah jangka waktu relatif singkat , individu diharuskan untuk dapat mengevaluasi tingkah lakunya sendiri, individu diminta untuk membuat perimbangan-pertimbangan atas solusi yang dipilih dan mampu menjaga komitmen yang telah dibuat individu,dan dapat meningkatkan tanggung jawab dalam diri individu tanpa menyalahkan atau mengkritik seluruh kepribadiannya.

3. Konseling Kelompok

3.1 Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Melalui konseling kelompok individu akan mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan pribadi,mengatasi masalah-masalah pribadi,terampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya,serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya .

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang mungkin siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Menurut Vitalis,2008:63).

Menurut Muhandikahar (2015:107) “ layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif diikuti oleh anggota kelompok 4- 10 orang dibimbing oleh pemimpin kelompok (konselor)”.

Menurut Tohirin (2007:173) “layanan konseling kelompok adalah suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”.

Dari beberapa penjelasan ahli diatas maka diketahui bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan yang diberikan pembimbing (konselor) kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dengan jumlah anggota sekitar 4-10 orang untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh konseli.

3.2 Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu , yang dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000:49) “ tujuan konseling kelompok meliputi “ (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang lain, (2) melatih anggota kelompok bertenggang rasa terhadap teman sebaya, (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok”.

Menurut Amir (2015:85) “ tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa,khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan”.

Dari penjelasan ahli diatas maka diketahui bahwa tujuan konseling kelompok adalah dapat melatih anggota agar berani berbicara, bertenggang rasa, mengembangkan minat , dan dapat berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa .

3.3 Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Istilah proses konseling kelompok merujuk pada tahap-tahap perkembangan yang dialami oleh kelompok selama menjalani konseling kelompok. Tahapan yang dimaksud bukan berarti sesi pertemuan ,sebab sesi pertemuan kelompok bisa sangat bervariasi.

Menurut Wibowo (2005: 86) Berdasarkan pengklasifikasi proses konseling kelompok yang mengemukakan oleh berbagai ahli, berikut ini akan disajikan tahap-tahap konseling kelompok “ (1) Tahap Permulaan, (2) Tahap Transisi, (3) Tahap Kegiatan, (4) Tahap pengakhiran”.

Penjelasan dari butir-butir pendapat Wibowo (2005:86) tersebut adalah:

- 1) Tahap Permulaan (Begininning Stage)

Peran konselor dalam tahap ini hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa konselor berceramah ataupun mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok . konselor perlu melakukan :

- a. Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b. Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
- c. Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima
- d. Pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

Setelah pembentukan kelompok kemudian dimulai dengan pertemuan pertama yang disebut peran serta. Disini konselor kelompok perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Perkenalan

Pertama kali yang dilakukan konselor kelompok adalah memperkenalkan dirinya dan memperkenalkan tiap anggota kelompok (ini dilakukan jika anggota kelompok belum saling mengenal).caranya konselor terlebih dahulu memperkenalkan kepada anggota ,kemudian konselor meminta masing-masing anggota memperkenalkan diri atau konselor sudah saling mengenal , maka yang dilakukan konselor adalah meningkatkan kualitas hubungan antar anggota kelompok ,sehingga akan terjadi adanya sikap saling percaya ,saling menghargai dan saling menghormati,saling mengerti ,dan adanya kebersamaan didalam kelompok.

2) Pelibatan Diri

Konselor menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan itu. Konselor memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.

3) Agenda

Setelah anggota saling mengenal dan telah melibatkan atau memasukan diri kedalam kehidupan kelompok,konselor membuka kesempatan bagi mereka untuk menentukan agenda. Agenda adalah tujuan yang akan dicapai didalam kelompok. Yang paling efektif adalah mengemukakan ketidak puasan atau masalah dalam perilaku nyata dan perubahan nyata yang ingin dicapai setelah kelompok berakhir.

4) Norma Kelompok

Apabila masing-masing anggota telah mempunyai agenda,perlu dikemukakan tentang norma kelompok.pertama kali yang sangat penting untuk dikemukakan adalah asas kerahasiaan selanjutnya asas keterbukaan,kesukarelaan dan kenormatifan.

5) Penggalan Ide dan Perasaan

Selanjutnya perlu digali ide-ide maupun perasaan-perasaan yang muncul. Usul-usul perlu ditampung ,demikian pula perasaan yang

masih mengganjal perlu diungkapkan sebelum dilanjutkan pada langkah berikutnya.

2) Tahap Transisi (Transition Stage)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota.

Pada masa ini sebenarnya terjadi awal pembentukan suatu hubungan sosial yang dicirikan dengan adanya tanggapan yang negatif dan kritik dari anggota baik terhadap sesama anggota maupun terhadap konselor. Ini terjadi karena untuk pertama kali seseorang bisa berprasangka buruk kepada orang lain dan enggan untuk terbuka

3) Tahap kegiatan (working stage)

Tahap kegiatan ini sering disebut juga sebagai tahap bekerja. Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas dan mempraktekan perilaku-perilaku baru. Tahap ini sering kali dianggap sebagai tahap yang paling produktif dalam perkembangan kelompok dan ditandai dengan keadaan konstruktif dan pencapaian hasil. Para anggota kelompok memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok dan merupakan saatnya anggota kelompok memutuskan seberapa besar mau terlibat dalam anggota kelompok.

Selama dalam tahap kegiatan, konselor dan anggota kelompok merasa lebih bebas dan nyaman dalam mencoba tingkah laku baru dan strategi baru, karena sudah terjadi saling mempercayai satu sama lain. Pada tahap ini dalam perkembangan kelompok, “dukungan terapi” seperti keterbukaan diri sendiri pada orang lain dan ide ide baru dikembangkan dengan baik. Kelompok menunjukkan keintiman, keterbukaan, umpan balik, kerja sama, konfrontasi, dan humor yang sehat. Tingkah laku positif di perlihatkan dalam hubungan interpersonal antar anggota, yaitu dalam hubungan teman. Penekanan utama pada tahap ini adalah produktivitas, baik hasilnya dapat dilihat langsung atau tidak. Anggota kelompok memfokuskan pada peningkatan diri mereka sendiri dan dalam mencapai tujuan individu atau kelompok yang spesifik. Anggota kelompok harus lebih produktif dalam menyelesaikan tugas pribadi atau masalah dengan melakukan kerja sama yang dinamis atau kondusif.

Pada tahap ini, para anggota belajar hal-hal baru, melakukan diskusi tentang berbagai topik atau melakukan saling berbagi rasa dan pengalaman. Para anggota sudah komit terhadap kelompok, siap untuk lebih mengungkapkan tentang diri mereka dan masalah hidup mereka. Ini merupakan periode klarifikasi dan eksplorasi masalah yang biasanya di ikuti dengan pengujian solusi-solusi yang mungkin. Masing-masing anggota mengeksplorasi dan berupaya mencari pemahaman sendiri tentang self, situasi dan masalah-masalah sendiri, mengembangkan rencananya sendiri dengan mengintergrasikan pemahaman tersebut.

Pada tahap kegiatan ini, kelompok benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Konselor terus menerus memperhatikan dan mendengar secara aktif, khususnya memperhatikan hal hal atau masalah khusus yang mungkin timbul dan kalau di biarkan akan merusak suasana kelompok yang baik. Konselor harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Konselor harus dapat melihat siapa-siapa diantara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut.

Tahap ini disimpulkan berhasil bila semua solusi yang mungkin telah di pertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat di wujudkan. Solusi solusi tersebut harus praktis, dapat di realisasikan dan pilihan akhir harus di buat setelah melalui pertimbangan dan diskusi yang tepat.

4) Tahap Pengakhiran (Termination Stage)

Kegiatan suatu kelompok tidak mungkin berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, kegiatan kelompok ini menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhirin kegiatan pada saat yang dianggap tepat .

Pada tahap akhir atau penghentian pertemuan kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota ,termasuk konselor dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok kedalam kehidupannya diluar lingkungan kelompok. anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

Dari penjelasan ahli diatas maka diketahui bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki empat tahapan yaitu tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan, tahap pengakhiran.

B. Kerangka Konseptual

Perilaku asertif adalah perilaku yang baik digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengekspresikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur, terbuka dan tegas dengan menghormati hak pribadi dan hak orang lain tanpa menyakiti hak orang lain. Dengan berperilaku asertif kita dapat menyatakan keinginan dengan tenang, apa yang kita inginkan atau tidak kita inginkan oleh seseorang dan bagaimana kita ingin diperlakukan seseorang sehingga menjadikan diri kita merasa puas dan tidak membiarkan orang lain memanfaatkan diri kita.

Namun berperilaku asertif bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi bagi remaja. Akan tetapi ini bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi, asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat dipelajari meskipun pola kebiasaan seseorang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Ia menegaskan bahwa semua orang dapat berperilaku agresif, pasif, ataupun asertif. Akan tetapi untuk berperilaku asertif, perlu dipelajari dan dilatih dibandingkan perilaku agresif dan pasif. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial

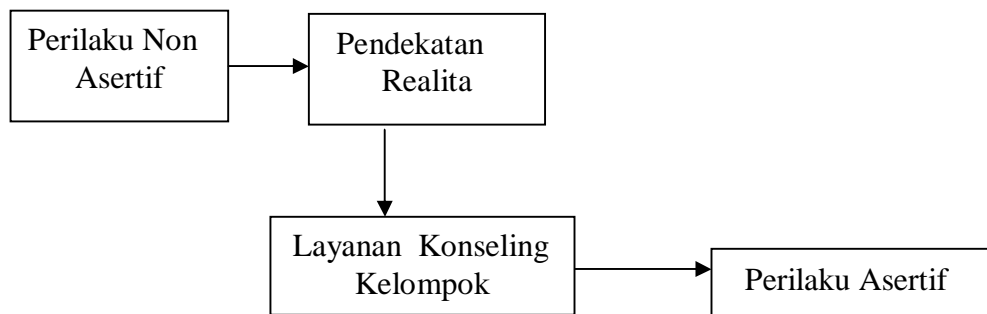
pertama bagi anak, disamping juga terdapat faktor-faktor lain seperti budaya ,intelegensi,kepribadian ,usia, dan jenis kelamin.

konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang dipimpin oleh seseorang konselor dalam mendiskusikan atau memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh siswa untuk membantu mengarahkan agar siswa dapat memperoleh kemudahan dalam memecahkan masalahnya dan dapat membantu siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih asertif , mengetahui hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental siswa secara sukses.

Masalah perilaku asertif pendekatan realita pada siswa dapat diatasi dengan konseling kelompok cocok untuk membantu siswa mempelajari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi kehidupannya sehingga siswa dapat saling berbagi pengalaman dengan teman dalam suasana kelompok tersebut. Dan dalam pendekatan realita siswa ditekankan untuk menyadari tingkah lakunya sekarang dan menempatkan pokok kepentingannya pada peran siswa dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Pendekatan ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat pada tingkah laku yang dilakukan. Jika para siswa menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri , maka ada kemungkinan mereka

menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik dari pada gaya mereka sekarang yang tidak realistis sehingga mereka belajar untuk berperilaku asertif.

Maka dalam penelitian ini layanan konseling kelompok pendekatan realita dapat membantu siswa untuk dapat berperilaku asertif. Dengan menggunakan pendekatan realita ini diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai realita dan dapat memperbaiki perilaku-perilakunya yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 48 medan ,yang berlokasi di jalan Tegal Sari tangguk Bongkar X Medan Denai.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan mulai bulan oktober-maret 2018 jadwal yang direncanakan sampai sidang meja hijau seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Penulisan Proposal				■	■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
4	Seminar Proposal									■	■	■	■												
5	Riset													■	■	■	■								
6	Pengolahan Data																■	■	■	■	■				
7	Pembuatan Skripsi																	■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																			■	■				
9	Pengesahan Skripsi																				■	■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiono (2010:118) menyatakan bahwa “sampel atau subjek adalah bagian dari jumlah karakteristik yang memiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu penelitian dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi tersebut”.

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informen yang dijadikan sebagai nara sumber untuk menggali yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti menggali informasi dari mereka yakni, dengan mewawancarai guru bimbingan konseling dan menggunakan angket kepada siswa sebanyak 30 orang.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010:38) “objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Objek penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian. Oleh sebab itu, peneliti mengambil 8 orang siswa dari kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan dengan menggunakan sistem purposive sampling yang didasari ciri-ciri atau karakteristik yaitu kurang memiliki perilaku asertif.

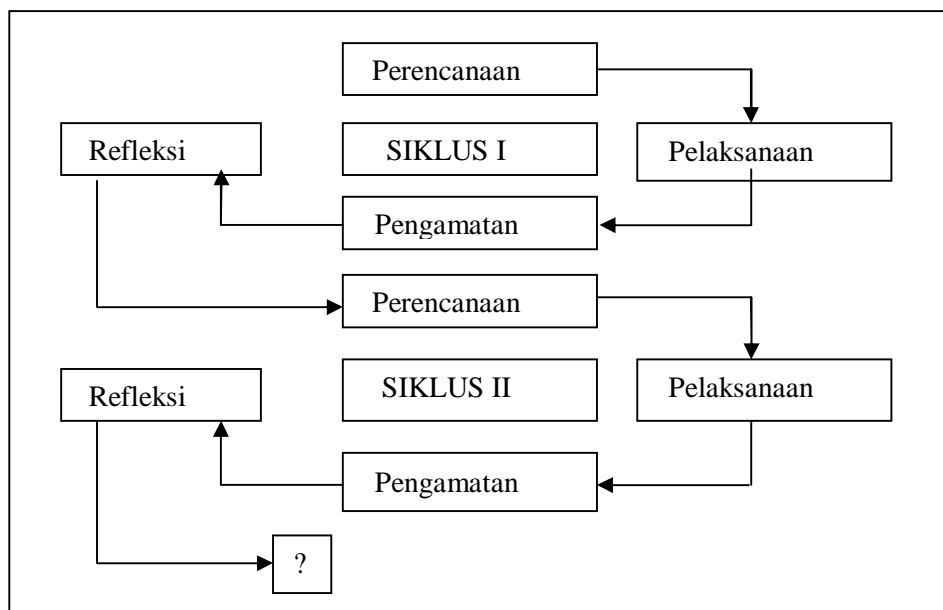
C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2012 : 16) ada empat komponen yang lazim dilalui yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Proses penelitian dapat dilihat dari gambar 3.2 yaitu siklus I dan siklus II adanya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penjelasan untuk masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2

Proses Penelitian



Untuk menyakinkan peneliti akan hasil penelitian melalui tindakan pada siklus I, maka peneliti mengulang kembali penelitian pada siklus II, penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan hasil evaluasi siklus I, dalam prakteknya prosedur penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi .

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok .

A. Desain penelitian ini untuk kegiatan siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan konseling kelompok (RPLKK) untuk siklus I
- b) Menyusun dan menyiapkan instrument penelitian yang akan digunakan yaitu angket.
- c) Menetapkan target keberhasilan 75% siswa mampu meningkatkan perilaku asertif

2. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan Penyebaran angket kepada siswa kelas VIII B untuk mengobservasi siswa yang kurang memiliki perilaku asertif . Dari penyebaran angket ini nantinya akan diberikan tindakan dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang kurang memiliki perilaku asertif pada dirinya sendiri.

3. Refleksi.

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan kepada subjek penelitian. Pada penelitian tindakan ini, langkah refleksi digunakan untuk mengkaji perilaku

asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan dilanjutkan pada siklus II.

B. Desain penelitian untuk kegiatan siklus II

1. perencanaan

pada tahap ini peneliti mempersiapkan kegiatan untuk menindak lanjuti hasil penelitian pada siklus I. Aktifitas dan persiapan yang perlu dilakukan pada siklus II itu adalah

- a. menyusun dan menyiapkan rancangan pelaksanaan konseling kelompok (RPLKK) untuk siklus II yaitu 2 pertemuan.
- b. Menyusun dan menyiapkan instrument yang akan digunakan yaitu angket.
- c. Menyepakati jadwal dan tempat layanan konseling kelompok.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini melalui satu siklus .Tindakan yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah perilaku asertif yang kurang dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok. Pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok ini dilakukan dengan menggunakan beberapa Ciri-ciri pendekatan realita meliputi :

- 1) Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggung jawaban.

- 2) Terapi realitas berfokus pada masa sekarang atau menekankan kesadaran atau tingkah laku seseorang.
- 3) Terapi realitas berfokus pada masa sekarang bukan masa lampau, karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak dapat diubah maka yang dapat diubah hanya masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 4) Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam memiliki kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang menjadi penyebab kegagalannya.

A. Prosedur layanan konseling kelompok

a. Tahap Pembentukan

1. Mengucapkan Salam, Ucapan Selamat Datang, Dan Ucapan Terimakasih
2. Doa bersama
3. Perkenalan
4. Perlibatan Diri
 - Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - Menjelaskan tujuan konseling kelompok
5. Agenda
 - Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap anggota
6. Norma Kelompok
 - Kerahasiaan
 - Keterbukaan
 - Kesukarelaan

- Kenormatifan

7. Pengendalian Ide

- Usul anggota kelompok
- Penggalian perasaan
- Komitmen

b.Tahap Peralihan

8. Tanggung Jawab

9. Mengucapkan komitmen

c.Tahap kegiatan

10. Peserta mengungkapkan masalah

11. Menetapkan masalah yang akan dibahas

12. Membahas masalah yang sangat mendalam

13. Berbagi pengalaman

14. Kegiatan selingan

d.Tahap Pengakhiran

15. Pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan berakhir

16. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyatakan keberhasilan khususnya yang masalahnya dibahas

17. Anggota menyatakan pencapaian agenda mereka masing-masing

18. Memberikan kesan dan pesan

19. Berdoa

20. Nyayian bersama (kegiatan lainnya)

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling kelompok dengan menganalisis RPLKK. Kemudian menganalisis peningkatan perilaku asertif siswa melalui instrument.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang didapatkan pada pertemuan selanjutnya. Jika hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang ditetapkan maka penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

D. Instrumen Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Melakukan Observasi terlebih dahulu untuk melihat keadaan yang ada disekolah sehingga peneliti dapat mengambil sampel.
2. Melakukan pre-test dengan membagikan angket sebelum diberikan layanan konseling kelompok.
3. Melakukan layanan konseling kelompok dengan topik meningkatkan perilaku asertif dengan pendekatan realita
4. Melakukan post-test dengan cara memberi angket yang sama setelah diberikan layanan konseling kelompok.
- 6 Melakukan dokumentasi sebagai dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta

menyebarkan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi memakai foto

E. Oprasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti diuraikan secara terperinci, adapun defenisi dari variabel penelitian ini adalah meningkatkan perilaku asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan T.P 2017/2018

2. Definisi Operasional

1. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah perilaku individu yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif , afirmasi diri dan mengkomunikasikan apa yang diinginkan ,dirasakan , dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur , terbuka dan tegas dengan menghormati hak pribadi dan hak orang lain tanpa menyakiti orang lain.

2. Pendekatan Realita

membantu siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami dirinya dalam menentukan jalan yang lebih efektif ,mengetahui hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental siswa secara sukses.

3. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang diberikan pembimbing (konselor) kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan dengan jumlah anggota sekitar 4- 10 orang untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh konseli.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan memberikan angket (kuesioner) kepada siswa. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hak yang ia ketahui (Arikunto ,2010:194).

Angket dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi siswa dengan memberikan jawaban siswa hanya memberikan tanda ceklis (\surd) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan sebagai berikut :

Tabel 3.3

Kisi-kisi angket perilaku asertif

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah
				+	-	
		A. Mengungkapkan perasaan positif	1.Memberikan dan menerima pujian	1	19	2
			2. meminta pertolongan	2	13	2
			3.mengungkapkan perasaan suka dan simpati	3	18	2
			4.memulai dan terlibat dalam percakapan	4	14	2
		B. Afiriasi diri	1.mempertahankan hak	5	15	2
			2.menolak permintaan	6,17	11,16	4
			3.mengungkapkan pendapat	7	20	2
		C. Mengungkapkan perasaan negatif	1.mengungkapkan ketidak senangan	8,10	-	2
			2.mengungkapkan kemarahan	9	12	2
Jumlah				11	9	20

Adapun angket yang digunakan adalah berdasarkan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan yang dikategorikan dengan pernyataan A (sangat sering dilakukan), B (sering dilakukan), C (jarang dilakukan), D(tidak pernah dilakukan). Untuk setiap pilihan jawaban diberi penilaian tersendiri dimana item yang positif penilaian yang diberi antara 4-1 sedangkan item yang negatif diberi nilai 1-4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3.4
Pemberian skor angket

Pernyataan Favourable (positif)	Skor	Pernyataan Unfavourable (Negatif)	Skor
Pilihan		Pilihan	
Sangat sering melakukan	4	Sangat sering melakukan	1
Sering melakukan	3	Sering melakukan	2
Jarang melakukan	2	Jarang melakukan	3
Tidak pernah melakukan	1	Tidak pernah melakukan	4

Kemudian untuk menentukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternatif jawaban apakah tergolong tinggi, sedang, atau rendah, terlebih dahulu menentukan interval dengan cara berikut :

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Pilihan}} = \frac{80-20}{3} = 20$$

Sehingga dengan demikian dapat diketahui kategori jawaban responden masing – masing yaitu :

- a. Skor 20 – 40 = Rendah
- b. Skor 41 - 60 = Sedang
- c. Skor 61 - 80 = Tinggi

G. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian.

Menurut Lexi J Moleong (2009: 49) dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan demikian dalam mengelola data dan menganalisis data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut:

a) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstakkan data transformasi data yang mentah yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

b) Menyajikan data

Merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca serta menyeluruh.

c) Membuat kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata – kata, tulisan dan tingkahlaku pembuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, penyebaran angket dan dokumentasi, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara *sirkuler* bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh. Data yang diperoleh melalui hasil angket dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan.

H. Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Maka untuk mengetahui keberhasilan yang diperoleh digunakan rumus sugiono (2009:337) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = Perilaku asertif

F = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

N = Jumlah seluruh siswa yang diamati

Secara kelompok (klasikal), ketuntasan masalah kemampuan mengambil keputusan pada siswa dinyatakan telah mencapai target jika persentase yang didapat mencapai sekurang-kurangnya 75% dari siswa yang ada dalam kelompok bersangkutan, jika persentase telah mencapai target maka penelitian dianggap telah mencapai target yang diharapkan peneliti.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah	: SMP MUHAMMADIYAH 48
2. Nomor Statistik /NSS	: 0751076006001
3. NIPN	: 10210104
4. Provinsi	: Sumatera Utara
5. Otonomi Daerah	: Kota Medan
6. Kecamatan	: Medan denai
7. Desa / Kelurahan	: Tegal Sari Mandala I
8. Jalan Dan Nomor	: Tangguk Bongkar X No. 2
9. Daerah	: Perkotaan
10. Status Sekolah	: Swasta
11. Akreditasi	: B
12. SK Pendirian Sekolah/SIOP	:420/8915/PPD/2016
13. Tahun berdiri	: 24 Juli 1974
14. Kegiatan Belajar mengajar	: Pagi Hari
15. Bangunan Sekolah	: Milik Persyarikatan (Ya)
16. Lokasi Sekolah	: Tangguk Bongkar X No. 2
17. Terletak Pada Lintasan	: Kab. Kota

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 48 Medan

a. Visi

Visi dari smp muhammadiyah 48 adalah terwujudnya sekolah yang islami yang tertib dan disiplin memiliki keunggulan dalam prestasi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT .

b. Misi

Misi dari smp muhammadiyah 48 adalah:

- a. melaksanakan pembelajaran secara efisien dan efektif
- b. menumbuhkan tingkat motivasi, kreasi dan inisiatif
- c. meningkatkan budi pekerti yang luhur menurut budaya islam
- d. menanamkan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran
- e. menggiatkan kreatifitas karya ilmiah seni olah raga dan aktivitas keagamaan

3. Guru dan Siswa

- a. Jumlah Guru : 21 Guru
- b. Jumlah Kelas : 8 kelas
- c. Jumlah Siswa Per kelas : 28-30 perkelas
- d. Jumlah Siswa Seluruhnya : 234 siswa

4. Alat-alat pelajaran yang tersedia

1. White board
2. Spidol
3. Infokus, cok sambung
4. Buku Paket
5. Kamus

5. Jumlah Peserta Didik Di SMP MUHAMMADIYAH 48

Jumlah seluruh siswa di SMP Muhammadiyah 48 adalah 244 siswa perincian dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Table 4.2

No.	Kelas	Jenis Kelamin			Wali Kelas
		LK	PR	Jumlah	
1.	VII A	17	13	30	Julia S.Pd
2.	VII B	18	12	30	Reni Afdillah S.Pd
3.	VII C	13	15	28	Siti Rahmah S.Pd
4.	VIII A	12	17	29	Rismawati Sirid S.Pd
5.	VIII B	12	17	29	Tuah Panjaitan S.Pd, M.Sc
6 .	VIII C	12	17	29	Suryani Nazmi S.Si
7.	IX A	21	8	29	Dewi Sri Siregar S.Pd
8.	IX B	15	15	30	Dra.RustinaRia M.Pd

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Hasil Deskripsi Siklus 1

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 48 medan yang berjudul meningkatkan perilaku asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok kelas VIII B di SMP Muhammadiyah 48 Medan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah adalah dengan menganalisis hasil angket yang telah diberikan sebelumnya pada siswa yang menjadi responden, yaitu siswa kelas VIII B . Angket diberikan hanya di 1 kelas, yaitu kelas yang paling menunjukkan adanya permasalahan yang diteliti. Setelah angket terkumpul dan dianalisis, didapatkan siswa yang menjadi anggota dalam konseling kelompok ini sebanyak 8 orang yaitu 5 orang siswa yang rendah perilaku asertifnya dan 3 orang siswa yang cukup perilaku asertifnya. Siswa yang menjadi anggota kelompok terdiri dari 4

perempuan dan 4 laki-laki. Hasil angket dari perilaku asertif yang dimiliki siswa sebagai berikut:

1. perencanaan

Setelah menemukan dan menentukan subjek penelitian berdasarkan nilai dari instrumen tes yang telah disebarkan. Peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan siswa sebelum melaksanakan peningkatan perilaku asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok.

Berikut disajikan tabel pelaksanaan pre-test tentang perilaku asertif dalam siklus I pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Tabel Jadwal Pelaksanaan pre- test

No	Tanggal	Layanan konseling kelompok	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	25 Januari 2018	0	

2. Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dimana peneliti mengamati jalannya kegiatan. Hasilnya dilihat dari hasil angket yang digunakan observer selama proses pemberian angket setelah siklus I selesai.

berdasarkan gambaran dapat dilihat pada hasil siklus I berdasarkan tabulasi angket, perinciannya dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perilaku Asertif Sebelum Konseling Kelompok(*Pre-test*)

Nama Responden	Hasil Yang Diperoleh	Kategori Peningkatan Perilaku Asertif
Fn	32	R
Sm	41	S
Rz	29	R
Mn	27	R
Rn	40	R
Md	35	R
Ah	47	S
Yl	48	S

- a. Skor 20-40 = Rendah (R)
- b. Skor 41-61 = Sedang (S)
- c. Skor 62-82 = Tinggi (T)

Dimana hasil dari tabulasi angket diperoleh ada 5 siswa yang berada pada kategori rendah, dan 3 siswa yang berada pada kategori baik, maka hasil siklus I belum terjadi peningkatan karena belum melakukan layanan konseling kelompok. maka perlu diberikan siklus II agar terjadi peningkatan perilaku asertif pada siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 medan.

2. Hasil Penelitian Sesudah Diberilakan Layanan Siklus II

a. Perencanaan

Setelah menemukan dan menentukan subjek penelitian berdasarkan nilai dari instrumen tes yang telah disebarkan. Peneliti mengadakan kesepakatan awal sebelum diadakannya kegiatan layanan konseling kelompok dengan semua anggota kelompok, bertujuan untuk pembentukan awal kelompok dimana anggota kelompok mulai mengemukakan masalahnya, dan untuk menuntaskan masalah sampai efektif.

berikut jadwal pertemuan pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

No	Tanggal	Layanan konseling kelompok	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	27 Januari 2018	0	
2	6 Februari 2018		√

b. Tindakan

Pada tahap tindakan ini, peneliti melakukan pemberian layanan konseling kelompok tentang perilaku asertif dengan pendekatan realita . Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 kali pertemuan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan layanan konseling kelompok sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLKK) yang telah dibuat. Pelaksanaan layanan dilakukan di mesjid dengan suasana yang nyaman selama kurang lebih 40 menit, Berikut dijelaskan tahap-tahap konseling kelompok:

a. Tahap pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok, Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a untuk dapat memudahkan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok yang akan dilaksanakan, perkenalan , lalu peneliti

menjelaskan pengertian konseling kelompok, dan tujuan konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok (kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, setelah itu anggota kelompok menyebutkan agenda tentang tujuan yang ingin dicapai oleh setiap anggota, lalu pengendalian ide kepada anggota kelompok seperti (usul anggota kelompok, penggalan perasaan, dan komitmen).

b. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan dengan melihat dan menanyakan anggota kelompok yaitu tanggung jawab masing-masing anggota dan komitmen bersama.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peserta mengungkapkan masalah yang dialaminya, menetapkan masalah yang akan dibahas, membahas masalah yang sangat mendalam, berbagi pengalaman dan kegiatan selingan, masalah pada kegiatan pertama :

MD : saya kak tidak asetrif terhadap diri saya itu kak, kalau ada teman saya yang pinjam pulpen atau buku saya suka malu atau segan memintanya kembali kak.

YL : kalau saya ya segan gitu juga kak, misalnya aja ada tugas kelompok kan kak terus kan biasa ngutif ngutif uang kak utuk ngeprint kadang-kadang ada kawan yang gk peka untuk bayar dan saya segan mau mintanya kak entar disangka sok-sok hebat gitu kak.

SM : kalau saya segan juga kak, tapi saya segannya kalau mau bertanya sama guru atau teman tentang pelajaran yang kadang saya tidak mengerti kak.

RN : kalau saya kak kurang tegasnya gini kak, misalnya saya lagi sama si A ngobrol terus sia A menceritakan tentang keburukan si B. Padahal saya mau bilang jangan menceritakan dialah dia kan teman kita juga. Tapi gak pernah bisa terucap kak dan akhirnya mengganjal terus kyk ngerasa bersalah gitu kak.

d. Tahap pengakhiran

pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir ,lalu pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyatakan keberhasilan , khususnya yang masalahnya dibahas,anggota kelompok menyatakan pencapaian agenda mereka masing-masing ,membahas kegiatan atau pertemuan lanjutan , memberikan pesan dan kesan, berdoa, dan nyanyi bersama.

Pertemuan II

Setelah menyepakati jadwal yang telah ditentukan dipertemuan sebelumnya, pada pertemuan kedua peneliti mengadakan layanan konseling kelompok sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan konsel Kelompok (RPL) yang telah dibuat. Pelaksanaan layanan juga dilakukan di mesjid dengan suasana yang nyaman selama kurang lebih 40 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap konseling kelompok.

a. Tahap pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok, Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a untuk dapat memudahkan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok yang akan dilaksanakan, perkenalan , lalu peneliti menjelaskan pengertian konseling kelompok,dan tujuan konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok (kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, setelah itu anggota kelompok menyebutkan agenda tentang tujuan yang ingin dicapai oleh setiap anggota , lalu pengendalian ide kepada anggota kelompok seperti (usul anggota kelompok, penggalian perasaan, dan komitmen).

b. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan dengan melihat dan menanyakan anggota kelompok yaitu tanggung jawab masing-masing anggota dan komitmen bersama.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peserta mengungkapkan masalah yang dialaminya ,menetapkan masalah yang akan dibahas ,membahas masalah yang sangat mendalam, berbagi pengalaman dan kegiatan selingan , minggu pertama masalah yang dibahas yaitu masalah melda,yuli,saumi, dan ridwan. Sekarang kita akan membahas masalah apriyansah, reza, farhan, dan melani baik lah langsung saja :

- AH* : kalau saya suka malu kak kalau mau minjam pulpen teman padahal saya lagi butuh ,misalnya pas lagi ngerjain soal terus tinta pulpen saya habis ya saya milih diam aja karna gk berani minjam keteman kak.
- RZ* : kalau saya kak segan mau minta uang yang dipinjam sama teman saya kak.
- FN* : kalau saya agak beda kak .saya sering kurang tegas kepada orang tua saya kak.Misalnya saya dapat nilai rendah saya kurang tegas untuk mengungkapkan alasan kenapa saya dapat nilai rendah sam kepada orang tua sau akhirnya saya dimarahi dan saya dian saja tapi dalam hati enggak enak
- MN* : saya hampir sama dengan apriansyah kak enggak berani pinjam pulpen padahal tinta saya habis jadi saya lebih memilih diam dan tidak mencatat pelajaran.

d. Tahap pengakhiran

pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir ,lalu pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyatakan keberhasilan , khususnya yang masalahnya dibahas,anggota kempok menyatakan pencapaian agenda mereka masing-masing, memberikan pesan dan kesan, berdoa, dan nyanyi bersama.

Setelah diberilakan layanan konseling kelompok peneliti memberikan angket post-test kepada anggota kelompok . setelah diberikan post-test maka ada

peningkatan perilaku asertif pada siswa yang melaksanakan layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Post Test Perilaku Asertif

No	Nama Responden	Hasil yang Di Peroleh	Kategori Pengembangan etika berkomunikasi
1	Fn	81	T
2	Sm	81	T
3	Rz	82	T
4	Mn	82	T
5	Rn	80	T
6	Md	79	T
7	Ah	81	T
8	YL	82	T
Jumlah			
Perilaku asertif		$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$	

Kategori :

- a. Skor 20-40 = Rendah (R)
- b. Skor 41-61 = Sedang (S)
- c. Skor 62-82 = Tinggi (T)

Dimana hasil dari tabulasi angket diperoleh ada 8 siswa yang berada pada kategori baik, maka hasil siklus II sudah terjadi peningkatan perilaku asertif yakni sebanyak 100%, dan telah mencapai target yang diharapkan yakni 80%. Pada siklus II sudah terjadi peningkatan perilaku asertif yang signifikan yang membuktikan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus Sugiono (2006), yakni :

$$P = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Dimana :

- P = Angka peningkatan perilaku asertif
8 = Jumlah siswa yang mengalami perubahan
8 = Jumlah seluruh siswa yang diamati

c. Refleksi

Setelah dilakukan peneliti melakukan refleksi dengan hal yang diperoleh sebagai berikut :

- a. Pada pertemuan pertama , sudah terlihat siswa antusias untuk melaksanakan konseling kelompok karena kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi mereka sebab sebelumnya mereka tidak pernah mengikuti kegiatan seperti ini di sekolah tersebut. Pada awalnya siswa masih terlihat malu-malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya karena belum pernah mengikuti konseling kelompok. Hubungan antara peneliti dan siswa semakin membaik seiring dengan berjalannya kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Pada pertemuan kedua ,sudah terlihat hasilnya mereka sudah tidak lagi malu-malu mengungkapkan pendapat mereka dan mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok hal itu terlihat dari pengisian post test .
- c. Dari 8 orang siswa yang mengikuti konseling kelompok, hasil angket meningkatkan perilaku asertif sudah mencapai target yang diharapkan.
- d. Data yang diperoleh adalah hasil dari angket yang diisi oleh siswa di akhir pertemuan kedua. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa siswa senang mengikuti kegiatan ini hasil skor sudah mencapai target yang diinginkan peneliti.

C.Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa keterbatasan atau kesulitan yakni:

1 .Waktu penelitian yang sangat terbatas karena tidak bisa mengganggu proses belajar siswa. 2. Ada beberapa siswa yang awalnya tidak bisa untuk mengemukakan pendapatnya pada tahap kegiatan. Sehingga pada saat awal pelaksanaan konseling kelompok kurang efektif,tetapi pada pertemuan ke dua mereka sudah mampu mengungkapkan pendapatnya sehingga konseling kelompok pertemuan kedua berjalan efektif dan mengalami peningkatan.

Namun kendala tersebut bisa diatasi dengan baik. Kelebihan konseling kelompok adalah membuat anggota lebih aktif karena setiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara, anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain dan memberi kesempatan kepada anggota untuk belajar menjadi pemimpin. Sehingga bisa membuat pribadi setiap siswa ke depannya lebih baik, siswa dapat belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat orang lain dan bahkan siswa bisa belajar bagaimana konseling kelompok itu sebenarnya. Adapun tindakan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga tahap pengakhiran berjalan sesuai dengan rancangan pelaksanaan layanan konseling kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

D.Pembahasan penelitian

Setelah dilakukannya tindakan sebelum layanan maka telah didapatkan skor siswa yang mengalami peningkatan. Berikut hasil rekapitulasi nilai instrumen tes perilaku asertif dengan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok (*Pre-test dan Post-test*):

Tabel 4.7Pre-Test Dan Post-Test

Nama	Nilai			
	Pre-test		Post-test	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
FH	32	Rendah	81	Tinggi
SM	41	Sedang	81	Tinggi
RZ	29	Rendah	82	Tinggi
MN	27	Rendah	82	Tinggi
RN	40	Rendah	80	Tinggi
MD	35	Rendah	79	Tinggi
AH	47	Sedang	81	Tinggi
YL	48	Sedang	82	Tinggi

- a. Skor 20-40 = Rendah (R)
- b. Skor 41-61 = Sedang (S)
- c. Skor 62-82 = Tinggi (T)

Sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok dalam meningkatkan perilaku asertif yang masih kurang dimiliki siswa, hal ini dibuktikan dari hasil angket (pre-test FH dikategorikan rendah namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif FH dikategorikan tinggi), (pre-test SM dikategorikan sedang namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif SM dikategorikan tinggi), (pre-test RZ dikategorikan rendah namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif RZ dikategorikan tinggi), (pre-test MN dikategorikan rendah namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif MN dikategorikan tinggi), (pre-test RN dikategorikan rendah namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif RN dikategorikan tinggi), (pre-test MD dikategorikan rendah namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif MD dikategorikan tinggi), (pre-test AH dikategorikan sedang namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif AH dikategorikan tinggi), (pre-test YL dikategorikan sedang namun setelah diberi angket post-test perilaku asertif YL dikategorikan tinggi). Hasil angket awal dimana masih ada siswa yang mendapat skor kurang atau rendah. Dimana skor tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan perlu ditingkatkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok sebagai solusi untuk mengatasi hal tersebut. konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam suasana kelompok dimana didalamnya terdapat guru pembimbing/konselor sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan pikirannya atau ide-ide dan pendapat yang dimilikinya dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan

konseling kelompok ini, yakni pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk mendiskusikan masalah yang akan dibahas dengan teman disebelahnya selama lima menit dan masing-masing anggota kelompok menyampaikan pendapat dari materi yang dibahas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.
- 2) Dari hasil angket yang diberikan oleh peneliti maka dapat dilihat : (pre-test FH dikategorikan rendah , setelah diberi angket post-test perilaku asertif FH dikategorikan tinggi), (pre-test SM dikategorikan sedang, setelah diberi angket post-test perilaku asertif SM dikategorikan tinggi), (pre-test RZ dikategorikan rendah, setelah diberi angket post-test perilaku asertif RZ dikategorikan tinggi), (pre-test MN dikategorikan rendah, setelah diberi angket post-test perilaku asertif MN dikategorikan tinggi), (pre-test RN dikategorikan rendah, setelah diberi angket post-test perilaku asertif RN dikategorikan tinggi), (pre-test MD dikategorikan rendah , setelah diberi angket post-test perilaku asertif MD dikategorikan tinggi), (pre-test AH dikategorikan sedang , setelah diberi angket post-test perilaku asertif AH dikategorikan tinggi), (pre-test YL dikategorikan sedang , setelah diberi angket post-test perilaku asertif YL dikategorikan tinggi).
- 3) Dapat dilihat dari hasil instrument yang terus mengalami peningkatan ,yakni setelah diberikan layanan konseling kelompok pada hasil yang

dicapai sudah masuk kategori baik yaitu 100%. Berdasarkan hasil tersebut maka layanan konseling kelompok dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan perilaku asertif.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas peneliti menyarankan:

- 1) Agar pihak sekolah terutama kepada guru BK agar lebih memperhatikan masalah perilaku asertif siswa , salah satunya dengan mengadakan pendekatan realita melalui layanan konseling kelompok.
- 2) Agar k konselor sekolah hendaknya mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti memberikan layanan informasi secara klasikal dengan berbagai media seperti video dan media bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif.
- 3) Agar siswa hendaknya meningkatkan perilaku asertif dan bagi yang belum mampu berperilaku asertif hendaknya mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku asertif dengan pendekatan realita siswa seperti layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awaluddin. 2008. *Assertive Behavior On Early Teen*. Psychology Jurnal. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Corey, Gerald . 2010 . *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* . Bandung : PT. Refika Aditama.
- Husain, Amir. 2015. *Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)*. Diktat Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling. Medan : Fip Unimed.
- Moleong Lexy J.M.A. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhardikahar. 2015. *Layanan konseling (L1-L9)*. Diktat mata kuliah bimbingan dan konseling. Medan : BK FKIP UMSU.
- Paddy .2005. *Sikap Tegas (Sebuah Petunju Kerja)*. Jakarta :Gunung Mulia.
- Setiono Dan Pramadi. 2005. *Pelatihan Asertivitas Danpeningkatan Perilaku Asertif Pada siswa-siswi SMP*. Anima Surabaya : Universitas Surabaya.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabet cf.
- Sugiono.2009.*Statiska untuk penelitian,cetakan ke empat belas*.Bandung : UNP
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunardi. 2010. *Latihan Asertif*. Makalah . Bandung : Upi
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Uyun . 2005. *Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Isteri Terhadap Tindakan Kekerasan Suami Sosiosains*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada .
- Wibowo,E ,Mungin,H. 2005 . *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang :UPT UNNES Press.
- Winkel, W.S Dan Hastuti ,Sri. 2006.*Bimbingan Dan Konseling Diinstitusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.

- Yemima. 2005. *Hubungan Asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Semarang : Universitas Diponegoro
- A'yuni, Qurotul.2010. *Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa Dari Eluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga Single Parent di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan Pakong*. Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim MALANG, Skripsi diterbitkan(online)(<http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06410098.pdf>,diakses 17 November 2017.
- Rosita, HERNI. 2007. *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*.(Online)([Http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2007/Artikel 1050 2099.Pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/artikel%201050%202099.pdf),Diakses 20 November 2017.
- Vitalis, DS,2008.Layanan Konseling Kelompok.Diktat Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling Ikip Pgri Madiun .(online) ([Http://Www.kajianpustaka.com/2003/01/layanan-konseling-kelompok.html](http://www.kajianpustaka.com/2003/01/layanan-konseling-kelompok.html) diakses 30 januari 2018